

# WARGA MUHAMMADIYAH DAN NU DI LAMONGAN MEMANDANG TRADISI *TINGKEBAN*

Siti Khuzaimah\*

## *Abstract*

*The Tingkeban tradition serves as one of important rituals besides the wedding and the funeral. The fact indicates the reverse phenomenon of the splitting tendency among the adherents of Muhammadiyah and NU in that the ritual bears as the social sphere of the people. In this regard, it is important to firstly understand how the Muhammadiyah and the NU adherents gave their response to the Tingkeban and its functionality. This research uses Talcott Parsons' Structural Functionalism that covered four premises of AGIL that includes adaptation (A), goal attainment (G), integration(I) and latten pattern maintenance (L). This field research includes data collecting by observation, documentation and interviews to the community leaders as well as covers a participant observation using a qualitative approach on a descriptive-analytical data.*

*The study shows that first, people consider the Tingkeban as Hindhu tradition and it is a kind of novelty in Islam. In the Muhammadiyah's view among Karangrejo people, there is an exception between the Tingkeban and some other local tradition. Both are truth, in their views, with a little difference in the Tingkeban practice in Karangrejo.*

*Secondly, the function of Tingkeban as action system can be describes as follows. (A) Adaptation deals with slametan, landang/rewang and social invitation, (G) Goal Attainment covers the ideal of rukun, harmonis, dan selamat, (I) integration deals with the making of Procot cake as Tingkeban symbol and (L) latency refers to the Grace to God. The function of Tingkeban is an effort to accomplish the harmony and balance in a 'society' system. This signifies the Tingkeban significance as the Dawa regulation in Karangrejo Karanggeneng Lamongan.*

**Key Words:** *Tingkeban, Pandangan Warga Muhammadiyah-NU, Fungsionalisme Struktural*

## A. Pendahuluan

Agama Islam hadir di tengah masyarakat Indonesia banyak yang menyerap tradisi dan budaya Arab. Akan tetapi Islam Indonesia memiliki fondasi budayanya sendiri yang jauh di luar sistem budaya Arab,<sup>1</sup> yakni agama dan budaya Jawa sebagai landasan dalam bermasyarakat. Pada tahap ini agama disebut sebagai sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan dengan sendirinya proses perubahan itu mampu mempengaruhi sistem budaya. Hal ini senada dengan gagasan ‘Pribumisasi Islam’ oleh Abdurrahman Wahid.<sup>2</sup>

Islam juga hadir di tengah keanekaragaman agama dan faham—sebagaimana keanekaragaman suku bangsa di Indonesia—yang tidak bisa dipungkiri. Dalam hal ini perlu disadari konsekuensi dari keanekaragaman yang ada, yaitu perbedaan-perbedaan dan batas-batas golongan sosial yang tidak jarang menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial. Problem, konflik, ketidakfahaman di antara pemeluk agama Islam disebabkan perbedaan penafsiran terhadap ajaran-ajaran Islam untuk memahami dan menghadapi lingkungan sosialnya.<sup>3</sup>

Semua pemeluk agama menginginkan kedamaian dan keselarasan, yang semua itu dapat dicapai dengan adanya sikap toleransi.<sup>4</sup> Namun, konflik intern dan antarumat beragama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Salah satu konflik intern Islam sering terjadi antara Muhammadiyah

---

<sup>1</sup> Produk-produk (tradisi dan budaya) Arab diimpor sedemikian rupa untuk membentuk Islam yang Kaffah, sesuai dengan asal mula kedatangannya. Lihat Ustadi Hamsah “Wacana Agama dari Center ke periphery: Religi dan Budaya Lokal dalam Dunia Kristiani”, dalam Ahmad Muttaqin dan Fina ‘Ulya (ed.) *Harga Diri & Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia* (Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL)), 198.

<sup>2</sup> Agama Islam sebagai ajaran normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas dan jati diri masing-masing. Lihat Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2011), 111.

<sup>3</sup> Tidak menutup kemungkinan ketegangan dan konflik yang muncul juga dipengaruhi oleh politik yang terjadi pada masa awal kemerdekaan. Lihat Achmad Sedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 1.

<sup>4</sup> Toleransi dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan sikap, sifat, dan semangat hidup dalam kebersamaan dan perjumpaan dengan yang lain. Lihat Ridwan Lubis, dkk. (ed.) *Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Ciptapusaka Media, 2004), 20.

dan NU. Hal ini disebabkan keduanya memiliki perbedaan penafsiran 'isi' al-Qur'an dan as-Sunnah,<sup>5</sup> tetapi konflik lebih mencuat dalam ranah politik.

Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah merasa perlu diadakan pemurnian,<sup>6</sup> yaitu pemberantasan terhadap TBC (*tabayul*, *bid'ab* dan *kehrufat*) dan Islam sinkretis.<sup>7</sup> Polemik dalam hal *furu'* memunculkan arus balik yang ditandai dengan lahirnya NU. Namun kegigihan Muhammadiyah melawan TBC menyebabkan sulitnya organisasi kemasyarakatan ini berkembang di pedesaan,<sup>8</sup> karena TBC sendiri sudah mentradisi dan menjadi bagian dari kehidupan para petani di pedesaan. Sedangkan masyarakat pedesaan sendiri adalah basis sosial NU yang notabene-nya bisa menyinkronkan antara tradisi dan agama.<sup>9</sup>

Seiring berjalannya gerakan pemurnian agama Islam di Indonesia selalu ada konflik sosial yang menyertai, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Konflik horizontal pernah terjadi pada warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan. Uniknya di desa ini juga dapat ditemukan hubungan warga Muhammadiyah dan NU yang berjalan harmonis di dalam kehidupan sehari-hari dalam *tingkeban* yang tidak tercermin di daerah lain, khususnya di wilayah kabupaten Lamongan.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>Tidak sampai di situ saja, hal itu melebar hingga masalah pemberantasan *taqlid*, *tabayul*, *bid'ab* dan *kehrufat* yang terlihat di antara satu generasi ke generasi, baik di desa maupun di kota. Muhammadiyah diidentikkan sebagai kelompok modernis, sedangkan NU diidentikkan sebagai kelompok tradisional. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Benteng, 2000), 1.

<sup>6</sup> Menurut pandangan Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan yang tercerahkan. Islam berkemajuan dan tercerahkan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana pesan al-Quran yang dipahami. Lihat Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 52.

<sup>7</sup> Pemberantasan TBC dikarenakan umat muslim pada waktu itu rentan terjadi penyelewengan terhadap agama Islam dan kristenisasi di Jawa. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni*, 1.

<sup>8</sup> Menurut Zuly Qodir, dalam dunia sosial-politik Muhammadiyah tidak memiliki akar sosial yang kuat, sehingga agak susah memasuki masyarakat pedesaan. Lihat Nashruddin Anshory, *Matahari Pembaharuan* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 28. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam*, 1.

<sup>9</sup> M. Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 46-47.

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Kuri, Kepala Desa Karangrejo, Lamongan, 27 Juli 2014.

Hubungan antara warga Muhammadiyah dan NU selalu menjadi tema yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam kajian *Islamic Studies*. Menurut penulis penting mengetahui bagaimana pandangan warga Muhammadiyah dan NU terhadap tradisi *tingkeban*,<sup>11</sup> yang mana keduanya merupakan masyarakat muslim yang tinggal di Jawa. Di satu sisi warga Muhammadiyah tidak sepakat, namun di sisi lain mereka juga mempraktikkan.

Selain itu, penulis ingin mengetahui apa fungsi *tingkeban* bagi warga Muhammadiyah dan NU di desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan. Maka dengan mengamati secara jujur fenomena keagamaan masyarakat, mendengarkan tentang keyakinan mereka, dan memahami ekspresi keberagaman mereka dengan perspektif mereka dengan pendekatan sosiologi-antropologi akan dapat diketahui konsep kebenaran dengan basis rasionalisasi yang berbeda.

## **B. Kondisi Sosial keberagaman Masyarakat di Desa Karangrejo**

Desa Karangrejo merupakan suatu desa kecil yang berada di kecamatan Karanggeneng, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Lamongan dipisah oleh bengawan solo. Daratan di wilayah Lamongan terbagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian tengah selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur, membentang dari kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Sarirejo dan Kembangbahu.
2. Bagian selatan dan utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokoro.
3. Bagian tengah utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun dan Glagah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Tingkeban* adalah selamatan tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan.

<sup>12</sup> Profil Desa Karangrejo, lihat di Lampiran Profil Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan.

Sedangkan secara geografis Desa Karangrejo merupakan wilayah daratan bagian tengah utara, terletak pada posisi  $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$  lintang selatan dan  $110^{\circ}20' - 111^{\circ}50'$  bujur timur. Desa Karangrejo termasuk daerah pelosok, namun secara struktural merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Karanggeneng. Terletak kira-kira 7 KM dari kecamatan dan 28 KM dari pusat kota Kabupaten Lamongan. Posisi Desa Karangrejo secara makro berada pada jalur perbatasan antara Kecamatan Laren dan Kecamatan Maduran. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa dalam konstalasi regional (kecamatan) Desa Karangrejo mempunyai fungsi dan peran yang strategis.<sup>13</sup>

Desa Karangrejo terdiri dari tiga dusun yaitu Lengkong, Alastuwo dan karangjuwet. Agar bisa ke desa ini dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui pertigaan Sumberwudi ke barat (dari jalan raya Sukodadi/Semlaran) melalui Desa Kawistolegi, Desa Jagran, sampai Desa Guci atau melalui pertigaan masjid Desa Dempel ke Timur (dari jalan raya Pucuk) melalui Desa Banteng Putih, sampai Desa Guci ke utara sampai ketemu *embong*,<sup>14</sup> sampailah di Desa Karangrejo.

Penduduk yang berdomisili di Dusun Lengkong, Dusun Alastuwo, dan Dusun Karangjuwet mencapai 1.192 orang. Terdiri dari 606 laki-laki dan 586 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk di Desa Karangrejo semakin meningkat setiap tahun. Oleh pemerintah desa, meningkatnya jumlah penduduk diharapkan menjadi bagian dari sumber daya manusia (SDM) yang berguna. Generasi muda diharapkan mampu melakukan terobosan-terobosan baru dan menciptakan masyarakat yang agamis, demokratis, dan sejahtera.<sup>15</sup>

Masyarakat secara organisatiros berafiliasi pada Muhammadiyah dan NU. Tidak ada data resmi kapan Muhammadiyah masuk ke Desa Karangrejo. Menurut beberapa informan, warga yang mengaku sebagai *wong* Muhammadiyah, Muhammadiyah masuk ke Desa Karangrejo sekitar tahun 1965-an dibawa tiga pemuda yang sejak awal menjadi pengikut Muhammadiyah yang taat. Para pemuda yang membawa Muhammadiyah ke Desa Karangrejo yaitu

---

<sup>13</sup> Profil Desa Karangrejo, lihat di Lampiran Profil Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan.

<sup>14</sup> Jalan penghubung antar dusun di Desa Karangrejo dan desa sekitarnya. Jalan tersebut strukturnya lebih tinggi dari pada rumah para penduduk di Desa Karangrejo.

<sup>15</sup> Profil Desa Karangrejo, lihat di Lampiran Profil Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan.

bapak Askuri (alm.), bapak Atekur (alm.), dan bapak Wartian (alm.), dan kemudian diteruskan anak-anaknya. Karena Muhammadiyah datang lebih akhir dari pada NU, terjadilah rivalitas perebutan sumber daya pengikut.

Jumlah warga Muhammadiyah tidak sebanyak warga NU, jumlah terbaru sekitar 3,0%, yakni terdapat 35 warga Muhammadiyah dalam satu desa. Kepengurusan Muhammadiyah juga belum tersusun secara struktural, sehingga program-program kerjanya belum bisa ditulis secara detail. warga Muhammadiyah di Dusun Lengkong dan Alastuwo juga enggan mengikuti upacara yang terkait dengan kegiatan non-keagamaan seperti *tingkeban*, *wiwit*, *muludan*, dsb. Terkadang warga Muhammadiyah di Dusun Alastuwo dan di Dusun Lengkong mengikuti shalat Jum'at di luar masjid dusun tetapi di desa lain yang mayoritas warga berafiliasi Muhammadiyah.<sup>16</sup>

Sama halnya dengan Muhammadiyah, tidak ada resmi kapan NU masuk ke Desa Karangrejo. Menurut beberapa informan menyatakan bahwa NU masuk ke Desa Karangrejo sejak dulu, entah kapan yang pasti jauh sebelum Muhammadiyah datang. Sebelum adanya pemberontakan PKI, masyarakat Desa Karangrejo adalah NU, sudah NU dan semuanya NU. Tidak ada data yang menunjukkan warga mengikuti Muhammadiyah. Paling ada beberapa yang tidak mau shalat berjamaah dan shalat Jum'at di masjid, bukan Muhammadiyah.<sup>17</sup>

NU sebagai organisasi sosial-keagamaan memiliki kontribusi besar terhadap warga di Desa Karangrejo. Pada waktu itu NU mampu membendung gerakan-gerakan komunis (PKI). PKI dianggap sebagai kelompok kafir yang meresahkan warga karena mereka aktif mengadakan pembinaan agama di pelosok-pelosok desa. NU terus berkembang di Desa Karangrejo sehingga dapat dipastikan bahwa masyarakat di Desa Karangrejo dan sekitarnya pada waktu itu adalah mayoritas NU. NU di Desa Karangrejo termasuk NU kultural-informal, yaitu meskipun masyarakat mengaku sebagai warga NU tetapi mereka tidak memiliki kartu anggota.<sup>18</sup> Oleh karena itu, jumlah warga NU tidak

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Pardi, anggota Ranting Muhammadiyah Dusun Lengkong, di kediaman, Lamongan pada tanggal 19 Juli 2014.

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Kholil, tokoh masyarakat di Dusun Alastuwo, Lamongan, 15 Juli 2014.

<sup>18</sup> Wawancara dengan *mbah* Miah, warga NU Dusun Karangjuwet, Lamongan, 22 Agustus 2014.

diketahui secara pasti. Data akhir yang penulis dapatkan adalah sekitar 1157 orang atau 97,0%.<sup>19</sup>

Adapun tempat ibadah terdiri dari masjid dan langgar. Masjid digunakan sebagai tempat shalat dan *center* kegiatan keagamaan, sedangkan langgar digunakan untuk sholat berjamaah dengan keluarga atau dengan tetangga.<sup>20</sup> Langgar tidak sebesar masjid, biasanya berupa bilik di bagian samping atau depan rumah tinggal.<sup>21</sup> Di Desa Karangrejo terdapat tiga masjid: *pertama*, Masjid Baiturrahman di Dusun Lengkong. *Kedua*, masjid Al-Huda di Dusun Alastuwo. *Ketiga*, masjid Al-Ikhlas di Dusun Karangjuwet. Ketiga masjid memiliki fisik dan kultur yang berbeda. Perbedaan ini menjadi representasi masyarakat yang terdapat di desa ini.<sup>22</sup> Pada mulanya masjid-masjid di Desa Karangrejo berkultur NU, tetapi sekarang masjid Al-Ikhlas di Dusun Karangjuwet secara fisik mirip dengan masjid Muhammadiyah. Masjid Baiturrahman dan Al-Huda disebut sebagai masjid warga NU, sedangkan masjid Al-Ikhlas sering disebut masjid Muhammadiyah<sup>23</sup> meskipun jamaahnya warga NU.

### **C. *Tingkeban* di Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan**

Sejarah *tingkeban* tidak diketahui secara pasti, tetapi memiliki makna yang berarti bagi masyarakat. Upacara *tingkeban* dapat dilakukan dalam berbagai variasi. Sebelum membahas lebih jauh pandangan dan makna *tingkeban* menurut warga Muhammadiyah dan warga NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan, maka terlebih dahulu perlu diketahui sekilas sejarah *tingkeban* menurut kaum tua dan kaum muda. Yang disebut kaum tua yaitu orang-orang yang memiliki banyak pengalaman hidup dan usianya antara 50 tahun ke atas. Sedangkan kaum muda yaitu generasi sekarang dan usianya di bawah 50 tahun.

---

<sup>19</sup> Profil Desa Karangrejo, lihat di Lampiran Profil Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan.

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Kholil, tokoh masyarakat di Dusun Alastuwo, Lamongan, 15 Juli 2014.

<sup>21</sup> Langgar dan mushalla sama-sama tempat untuk shalat. Langgar identik milik warga Nahdhiyyin sedangkan mushollah milik warga Muhammadiyah. Lihat Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 40.

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Kuri, Kepala Desa Karangrejo, Lamongan, 14 Juli 2014.

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Tomo, warga NU Dusun Karangjuwet, Lamongan, 30 Juli 2014.

Menurut kaum tua, sebelum datangnya agama Islam ke Nusantara, masyarakat Jawa memiliki tradisi yang khas dengan ritual agama Hindu-Buddha. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangrejo berdasarkan kepercayaan orang Jawa tentang daur kehidupan manusia. Masyarakat Jawa selalu disibukkan dengan ritual daur kehidupan (*individual live cycle*), seperti masa kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian, dan kehidupan setelah mati.<sup>24</sup> Seorang dalang dalam pertunjukkan seni Kentrung, Pak Kus (57 th) mengatakan bahwa *slametan*, apapun bentuknya hanya ada di Jawa. *Slametan* adalah tradisi masyarakat muslim Jawa, bukan masyarakat Makkah maupun Arab. Meskipun Islam terlahir di jazirah Arab, tetapi di sana tidak ada tradisi *slametan* seperti di Jawa.<sup>25</sup>

Hingga hari ini masyarakat Jawa masih percaya dengan kekuatan supranatural di luar kekuatan diri manusia itu sendiri. Untuk menghubungkan diri kepada kekuatan-kekuatan supranatural, orang Jawa memiliki sistem upacara yang disebut *slametan*. Sejarah *tingkeban* menurut kelompok tua, sebagaimana pernyataan menarik yang disampaikan oleh pak Kus di bawah ini:

*“Prabu Dewata Cengkar, wajabe manungso tapi dewa...wektu iku raja Kediri, apan mangan yo mangan manungso, njaluk mangan atine manungso, njaluk ngombe darabe manungso, sampek dipekno mungso syeh Imam Subakir, Aji Soko, wong teko Mesir, jengen asline Ahmad Setiaji.”*<sup>26</sup>

**Artinya:**

“Prabu Dewata Cengkar, berwajah manusia tetapi dewa. Cerita pada masa raja Kediri, makanan sang dewa adalah manusia, hatinya manusia, minumannya darah manusia. Oleh *syeh* Imam Subakir dicarikan lawan Aji Saka, berasal dari Mesir, nama aslinya Ahmad Setiaji.”

Aji Saka merupakan salah seorang yang dianggap sakti. Aji Saka hidup pada masa kerajaan Hindu-Buddha sehingga ia juga beragama Hindu. Munculnya tradisi *slametan* di Jawa dimulai pada masa Aji Saka, sebelum para wali

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Javanologi, 1986), 31.

<sup>25</sup> Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

<sup>26</sup> Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

(walisanga) datang ke nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Selanjutnya pak Kus menjelaskan:

*“Ilmune sebongso rosul tapi mergo melajari ilmu sirri, ilmu-ilmu kanuragan, ilmu seng sering topo-topo ngoten niku akhire de’e murtad dadi Hindu, koyo syeh Siti Jenar, kan anake rojo Islam, jare bapakke ora oleh nyawiji nang gusti, pas geger karo bapak’e disabdo dadi cacing, untunge ono sunan Bonang, nah cacing uripe nek lemah, mongko diarani Siti Jenar, disekolahno nek mesir, teko mesir isek murtad, dikon sembayang yo ora gelem, nyembah yo ora gelem mergo nyawiji maring gusti.”<sup>27</sup>*

**Artinya:**

“Ilmunya setara dengan rasul, tetapi karena mempelajari ilmu sirri, ilmu-ilmu kekebalan diri, ilmu-ilmu yang sering didapatkan dengan bertapa, akhirnya ia termasuk orang yang murtad menjadi Hindu. Sebagaimana syeh Siti Jenar, sebenarnya ia adalah anak raja Islam. Saran dari bapaknya agar ia tidak boleh memiliki ilmu menyatu dengan Allah swt.,. Ketika mereka bertengkar, dikutuk menjadi cacing, kemudian diselamatkan oleh sunan Bonang. Karena hidupnya di tanah maka dijuluki Siti Jenar (tanah kemerah-merahan). Disekolahkan di Mesir. Dari sana masih murtad. Disuruh shalat tidak mau. Menyembah juga tidak mau karena sudah merasa menyatu dengan Allah swt.

Aji Saka, sebagaimana yang diceritakan di atas, pada mulanya beragama Islam. Tetapi karena ia mempelajari ilmu-ilmu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka kemudian ia menjadi pemeluk agama Hindu. Aji Saka adalah nama Jawa yang diberikan oleh syeh Imam Subakir, sedangkan nama aslinya ialah Ahmad Setiaji. Pak Kus melanjutkan cerita kehidupan pada masa Aji Saka:

*“Koyo Aji Soko, ancene wayah saka munu iku numpas manusngso seng mangan manungso, barang prabu Dewoto Cengkar kalab, Aji Soko menang nguasai tanah Jowo, agomo Hindu-Budho, molane pantes apan jaman sakmono apan ono wong nduwe anak mati kabeh, Dewoto Cengkar seng mangan, molane dikon slametan cek slamet, mbuwak balak, nggawe sangkal, iku pada masa aji soko, sakdurunge wali songo, iku Islam seng pertama.”<sup>28</sup>*

**Artinya:**

“Aji Saka, masa itu adalah masa penumpasan manusia yang suka makan

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

<sup>28</sup>Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

manusia. Prabu Dewata Cengkar kalah, Aji Saka menang dan berhasil menguasai tanah Jawa dengan agamanya Hindu-Buddha. Sehingga wajar, pada masa itu banyak anak-anak kecil yang mati. Mereka dipercaya dimakan oleh Dewata Cengkar. Sehingga pada masa Aji Saka disarankan untuk *slametan* agar mendapat keselamatan, membuang sial dan terlindung dari marabahaya. Itulah sejarah diadakannya ritual sebelum datangnya walisanga, penyebar Islam pertama di tanah Jawa.”

Jadi pada masa Aji Saka, diceritakan juga seorang dewa yang memakan manusia, dia adalah Dewata Cengkar. Cerita Dewata Cengkar juga memiliki beragam versi. Namun, masyarakat di Desa Karangrejo mempercayai versi yang disampaikan oleh pak dalang dalam setiap pertunjukan Kentrung Sunan Drajat maupun kesenian yang lain. Pak Kus melanjutkan cerita *slametan tingkeban* sebagai berikut:

*“Wong seng mbobot neng krajan Brawijoyo, atek ono wong seng mbobot nang gak nyenengno kon mateni...Ono seng Islam, selire Brawijoyo seng mbobot, patenono, aku gak seng wong mbobot kok gak nglakoni sholat...jare patih apan tak pateni sitok podo mateni wong loro, ditimbang-timbang ten ngimbang niku, nduwur gunung Ngimbang, akhire mboten dipateni...mari ngunu dijaluk slendange, digorokno kewan alas, dioset-oseti darah, digowo moleh dilaporno rojo Brawijoyo, seng ngrajani terahir nek tanah Jowo. Molane mbali iku yo ono slametan.”<sup>29</sup>*

**Artinya:**

“Pada masa kerajaan Brawijaya, setiap ada orang hamil tetapi tidak menyenangkan hati, disuruh membunuh oleh raja. Selirnya raja Brawijaya ada yang beragama Islam. Ketika selirnya mengandung, dia tidak menjaankan shalat... oleh raja disuruh membunuh. Patih yang diperintahkan sang raja tidak kuasa, ia memikirkan matang-matang, di atas gunung, yang sekarang bernama gunung Ngimbang. Jika dibunuh salah satu, sama halnya membunuh dua orang. Ringkas cerita, akhirnya selir tersebut tidak jadi dibunuh. Selendang milik selir diminta oleh patih. Disembelihkkan hewan alas/liar, selendangnya dioles-olesi darah, kemudian dibawa pulang dan dilaporkan kepada raja Brawijaya, raja terakhir di tanah Jawa. Makanya di Bali juga ada *slametan*.”

Berawal pada masa kerajaan Hindu-Buddha (Kediri), kemudian kerajaan Islam (Brawijaya), *slametan* menjadi ritual ‘wajib’ bagi agama di Jawa. Asal-usul

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

*slametan* memang tidak tertulis secara rinci dan sistematis. Namun, cerita-cerita, kisah-kisah, legenda, dongeng tetap dilestarikan secara turun temurun baik dalam bentuk lisan maupun isyarat. Cerita, legenda, dongeng termasuk folklor lisan, yang isi ceritanya mengandung nilai-nilai maupun norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>30</sup>

Menurut Geertz, *slametan* merupakan unsur pertama budaya Jawa.<sup>31</sup> Oleh karena itu, cara masyarakat Jawa memohon kepada Allah swt., agar dilindungi dari kekuatan jahat yaitu dengan mengadakan *slametan*. *Slametan* bagi masyarakat di Jawa memiliki makna lebih dari pada sekedar perayaan (*celebrate*), ekspresi religiusitas, tetapi juga perkelindan kebudayaan Jawa dengan Islam dan modernitas. Sebagaimana pernyataan menarik dari mbah Miah di bawah ini:

*“Tingkebab iki wes dilakoni awet mbiyen, saiki to wes ora rame koyo biyen jaman aku isek cilik. Apan ono wong meteng, dulur-dulur podo moro mergo podo landang. Tingkeban jaman semono ruwame jeke wong kawinan, yo ditanggapno opo-opo, ono seng buwo, apan muleh digawani berkat, seng paling rame apan wayabe didongakno bareng. Simbokne didusi utowo diguyang banyu kembang, apan wes mari engko didongani. Wong mbiyen senengane ndongo nek kuburan, madep gerumbulan koyo uwet-uwetan gedbe seng dianggep ono penunggunne. Apan wes mari jajane didumbo, diberkatno kanggo tonggo-tonggo. Berkatane yo ono procot, polo pendem, kupat kadang yo lepet, rujak, pleret mbek dawet.”<sup>32</sup>*

**Artinya:**

*“Tingkeban* itu sudah dilaksanakan sejak zaman dulu, sekarang *slametan tingkeban* tidak seramai dulu ketika aku masih kecil. Setiap ada orang hamil sanak-saudara pada berdatangan untuk membantu. *Tingkeban* pada masa itu sangat ramai seperti orang hajatan pernikahan, ada yang membawa (beras, ketan, uang), kalau pulang dikasih makan. Yang paling ramai ketika didoakan bersama, ibu yang mengandung dimandikan dengan bunga, didoakan bersama. Orang zaman dulu sukanya berdoa di makam, kemudian mencari tempat yang ada

---

<sup>30</sup> Pada umumnya isi dongeng rakyat mengandung nilai-nilai ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepaAllah swt., kesetiaan, baik terhadap orang tua maupun norma-norma yang ada di masyarakat. Ada juga yang berisi pemujaan terhadap arwah leluhur atau nenek moyang, dewa-dewa, dan lain sebagainya. Baca Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Javanologi, 1986), 17.

<sup>31</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: The Free Press, 1960), 11.

<sup>32</sup> Wawancara dengan mbah Miah, warga NU dusun Karangjuwet, Lamongan, 22 Agustus 2014.

*gerumbul* (pepohonan besar) yang dianggap ada penunggunya. Kalau sudah selesai, makanannya dibagikan untuk para undangan dan tetangga. Makanan yang dibagikan meliputi *procot, polo pendem, kupat, lepet, rujak, pleret, dawet*.”

Pernyataan *mbah* Miah menggambarkan ritual pada zaman dahulu, yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Mereka memilih tempat yang dianggap sakral untuk mengadakan *slametan tingkeban* karena dianggap dapat menjadi ‘media’ yang tepat dan cepat menyampaikan doa-doa kepada Allah swt., *mbah* Miah melanjutkan ceritanya sebagai berikut:

“*apan wes mari teko kuburan, mari ndongo-ndongo, wong lanang-lanang kae omben-omben, mbob ngombe opo kok podu mabuk, ono seng maen, wes ora karuan kebeh, jane mari ndongo njaluk keslametan yo ora diterusno ngunu. Hayo embob wes cirine awet biyen.*”<sup>33</sup>

**Artinya:**

“Setelah pulang dari makam, setelah diadakan sesembahan dan permohonan doa, para lelaki minum-minum, tidak tahu minum apa pokoknya pada mabuk, ada yang judi, pokoknya tidak karuan, seharusnya selesai berdoa tidak dilanjutkan dengan kegiatan seperti itu.”

Tradisi *tingkeban* yang dilaksanakan oleh masyarakat dewasa ini mengalami banyak perubahan, baik dari sejarah/landasan, tata cara, dan unsur-unsur, kecuali makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perubahan yang terjadi dipengaruhi masuknya budaya Islam dan modernitas.<sup>34</sup> Perubahan tradisi *tingkeban* cukup signifikan, sebelumnya kental dengan ritual Hindu, kini lebih variatif bernaftaskan Islam, sebagaimana penjelasan *mbah* Miah berikut ini:

“*saiki adat seng koyo ngunu wes rano, saiki wes akeh wong pinter moco quran, pak yaine ngurangi seng apik, apan tingkeban ora digowo nang kuburan maneh, tapi dislameti nek omah, diundangno wong akeh, dingajeni barenag, didowani pak yai. Seng biasane rame-rame, apan dekahan, weduse sek disembeleh nek kuburan, ono gong-e barang.*”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan *mbah* Miah, warga NU dusun Karangjuwet, Lamongan, 22 Agustus 2014.

<sup>34</sup> Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

<sup>35</sup> Wawancara dengan *mbah* Miah, warga NU dusun Karangjuwet, Lamongan, 22 Agustus 2014.

**Artinya:**

“Sekarang adat yang seperti itu sudah tidak ada, sekarang sudah banyak orang pintar membaca Al-Quran, pak kiai mengajari yang baik-baik, kalau *tingkeban* tidak dibawa ke makam lagi, tetapi diselamati di rumah, didoakan banyak orang, didoakan pak kiai. Yang biasanya ramai-ramai, kalau sedekah bumi, kambingnya masih disembelih di area pemakaman, ada gamelan-gamelan juga, beserta para *sinden*.”

Konsep *slametan* seperti inilah yang kerap dilakukan oleh masyarakat di Desa Karangrejo dan sekitarnya pada zaman dahulu. Dengan ini dapat diketahui pengaruh ajaran Hindu dan Buddha sangat kuat sebelum masyarakat di Desa Karangrejo, baik yang berafiliasi Muhammadiyah maupun NU mengenal dan memeluk agama Islam.

Cerita-cerita yang berkembang pada masa kerajaan Kediri tidak dianggap salah. Cerita itu juga tidak bisa dibenarkan karena tidak bisa dilacak kebenarannya. Masyarakat menyatakan bahwa *slametan tingkeban* yang mereka lestarikan merupakan tuntunan dan peninggalan walisanga, tepatnya *kanjeng* Sunan Kalijaga. Sebagaimana pernyataan menarik dari pak Kus di bawah ini:

“*Tingkeban iku printabe kiai yo prentabe agomo, umur semono, patang ulan iku wayabe rub diwenebno, wacakeno Al-Quran,,, ayat-ayat thoyyibah. Niku prentabe kanjeng nabi. Niku mboten bid’ab, diterusakem wali songo teng tanah Jowo. “Mergo opo??? wong mbabarno ngono toh nyowo. Nek gak mati ya urip. Asline menurut agomo yo dingajeni, tapi nek tanah Jowo iki nek gak dicarakno ngunu, wong Jowo iki wes kadung. Lha ngoten iku lak dakwah to, tapi tiyang Jowo niki mboten paham.”*<sup>36</sup>

**Artinya:**

“*Slametan tingkeban* itu telah menjadi perintah kiai juga perintah agama. Pada usia empat bulan Allah swt., menuipkan ruh kepada si *jabang* bayi. Dianjurkan untuk dibacakan ayat-ayat Al-Quran. Itu termasuk perintah nabi, yang kemudian diteruskan wali songo di tanah Jawa, itu bukan *bid’ab*. “Karena apa? Orang yang melahirkan itu taruhan nyawa. Kalau tidak hidup ya mati. Jika menurut ajaran agama, orang hamil itu dibacakan ayat-ayat Al-Quran, tetapi di Jawa dilakukan dengan cara yang berbeda. Jika tidak mengadakan ritual seperti *slametan* dirasa kurang lengkap. Orang Jawa sudah terlanjur seperti ini. Itu semuanya merupakan dakwah, tetapi orang Jawa kebanyakan tidak faham.”

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan pak Kus, Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Lamongan, 31 Juli 2014.

Agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Kus, memiliki beragam definisi dan bentuk. Agama yang difahami masyarakat Jawa juga beragam. Keberagaman pemahaman tentang agama bagaikan seorang buta yang meraba gajah. Demikian bentuk islamisasi masyarakat Jawa oleh para *muballigh* yang ramah tanpa konfrontasi, berbeda dengan islamisasi di tempai-tempat lain. Sudah seharusnya anak-anak zaman sekarang mengetahui agama beserta sejarahnya, dan sejarah-sejarah budaya Jawa agar mereka paham mana ajaran murni berasal dari tradisi Jawa maupun dari tradisi Islam. Nilai-nilai apa saja yang baik untuk diambil dari budaya Jawa, dan mana saja ajaran Islam sendiri yang kurang baik dan perlu ditingkatkan.<sup>37</sup>

Bagi kalangan muslim Jawa, siklus kehidupan bagaikan roda perjalanan kehidupan manusia yang mulia, sehingga mereka akan selalu mencoba mengakomodasikan antara ajaran Islam dengan ajaran leluhur/ nenek moyang. Berbagai ritual dan tradisi di Jawa yang dilaksanakan secara islami telah memperkokoh esensi ajaran Islam itu sendiri. Ritual dan tradisi dalam budaya Islam Jawa menentukan arah dakwah dan syiar agama Islam di Indonesia dan Asia tenggara. Hampir dapat dipastikan dalam setiap siklus tersebut masyarakat muslim Jawa melaksanakan ritual dan tradisi yang menjadi ciri khas Islam Jawa.<sup>38</sup>

*Ubarampe* yaitu makanan yang biasanya dihidangkan saat upacara *tingkeban*. Makanan ini hanya dibuat pada waktu tertentu, artinya tidak dibuat di hari-hari biasa. Beberapa *ubarampe* yang disediakan, antara lain:

1. Procot adalah kue yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan. Dimasak dengan cara dikaru dan dikukus. Procot berbentuk lonjong, dibungkus daun pisang (lihat gambar 1). Maknanya adalah beras ketan putih disimbolkan sebagai bayi yang kelak akan dilahirkan. Dengan membuat kue procot dalam setiap acara menandakan pemikil hajat ingin menandai anggota keluarganya yang hamil usia empat bulan. Kue procot dimasak sejumlah 40 buah, hal ini percaya nantinya akan datang 40 bidadari yang membantu kelancaran persalinan.
2. Apem adalah kue yang terbuat dari adonan tepung beras dicampur santan, tape, gula dan sedikit garam. Dimasak dengan cara dikukus di-cetakan/Loyang cekung hingga matang. Kue apem dimaknai sebagai

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan bapak Kuri, Kepala Desa Karangrejo, Lamongan, 14 Juli 2014.

<sup>38</sup> Muhammad Sholihin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 13.

- permohonan maaf oleh pemilik hajat kepada para undangan. Apem berasal dari kata *'afwan* (bahasa Arab). (lihat gambar 2).
3. Polo pendem adalah beberapa makanan yang berasal dari ubi-ubian seperti uwi, gembili, tales, mbothe, bentol, kacang tanah, dll. Makanan ini disebut juga *keleman*, artinya makanan yang berada dibawah tanah. Makna dari makanan ini adalah bahwa manusia itu terbuat dari tanah dan nantinya akan kembali kepada tanah. Masyarakat menghormati makanan yang terdapat di tanah dengan alasan tanah merupakan cikal bakal manusia. (lihat gambar 3).
  4. Dawet, untuk mempermudah dawet dapat dibeli di pasar dan tinggal memasak di rumah. Adonannya dawet dimasak dengan santan dan gula merah. Agar dawet itu menjadi enak dan menyegarkan dapat juga diberi es. *Dhawet* ini dimaknai sebagai doa keselamatan bagi *jabang* bayi yang akan lahir beserta saudaranya (air ketuban, ari-ari, darah, dan talipusar). (lihat gambar 4).
  5. Rujak, seperti biasanya terbuat dari serabut kelapa. Cara membuatnya serabut kelapa dibersihkan, ditiriskan dan dikeringkan kemudian dicampur dengan bumbu yang terbuat dari gula merah, merica, dan rempah-rempah. Rujak berasal dari kata “ajak-ajak”, artinya mengajak orang lain/ para tetangga ikut mendoakan, sedangkan kata “sepet” yaitu “cepat-cepet” lahir tanpa halangan apapun. Selain rujak dari serabut kelapa, bisa diganti dengan rujak buah. Rujak buah terbuat dari macam-macam buah-buahan seperti jeruk, mentimun, blimbing, pisang biji/pisang batu, papaya, kedondong, melon, mangga, dll. Semuanya dihidangkan sebaik-baiknya agar rujaknya terasa sedap dan enak. Hal ini memiliki maksud agar anak yang akan dilahirkan menyenangkan keluarga. (lihat gambar 5).



**Gambar 1. Procot**



**Gambar 2. Apem**



**Gambar 3. Polo Pendem**



**Gambar 4. Dawet**



**Gambar 5. Rujak**



**Gambar 6. Berkat**

Berikut Tata cara *tingkeban* di Desa Karangrejo Karangeneng Lamongan: Pagi diawali dengan tadarus Al-Quran dipimpin oleh pak ustadz hingga sore. Tuan rumah dan para *pelandang* menyiapkan *ubarampe* untuk acara di malam hari. Pelandang laki-laki menyiapkan tenda, kursi, pengeras suara, dan membantu menyiapkan kebutuhan di dapur. Ibu-ibu mulai membuat adonan apem dan menaruh dicetakan di atas kompor. Yang lain membersihkan kupasan serabut kelapa untuk dibumbuhi menjadi rujak. Kegiatan di dapur tidak berhenti sebelum semua *ubarampe* siap.

Ibu yang hamil beserta suami mengikuti tadarus hingga selesai dan tidak diperkenankan membantu di dapur. Tadarus dimulai dari membaca surat Al-Fatihah sampai An-Nass, 30 Juz dibaca 5 s/d 10 orang. Setelah tadarus selesai, para tamu disugahi kue procot, apem, rujak, dawet. Para tamu pulang membawa besek berisi makanan yang disebut *berkat*. Sementara selama tadarus berlangsung, *pelandang* laki-laki menghubungi tamu undangan dan bertanggungjawab menjemput penceramah di malam hari.

Tidak ada upacara siraman, memecah kelapa muda, ganti busana tujuh kali sebagaimana tata cara yang dilakukan di Keraton Yogyakarta. Semuanya dilakukan dengan sederhana dan islami. Kebanyakan orang menganggap

*slametan* berciri Jawa dan Pra-Islam atau bahkan diilhami oleh Hindu. Bagi yang melakukan tata cara ini memandang bahwa pemikiran semacam ini sebagai bentuk lokal Islam. Namun bagi yang tidak sepakat dengan pandangan itu, hanya ada kesepakatan mengenai seberapa penting *slametan* tetap dilakukan.

Malam hari adalah puncak upacara, para tamu menghadiri undangan, duduk melingkar memenuhi ruang tamu dan menempati kursi yang sudah disediakan. Para tamu sudah berkumpul dan acara siap dimulai. Pembawa acara memimpin jalannya acara, dimulai dengan pembukaan, membaca shalawat nabi, membaca surat Yusuf dan Maryam, ceramah oleh ustadz dan diakhiri dengan pembacaan doa. Demikian acara yang dilaksanakan bersama/ dihadiri oleh warga Muhammadiyah dan NU, inilah serangkaian acara *tingkeban* secara umum di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan.

#### **D. Pandangan Warga Muhammadiyah dan NU terhadap *Tingkeban***

Pandangan warga Muhammadiyah di Desa Karangrejo yang dapat dipetakan oleh menjadi dua. **Pertama**, *tingkeban* merupakan hal baru dalam Agama. Jika hal baru itu berkaitan dengan ibadah dan keyakinan disebut *bid'ah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bid'ah* adalah pembaruan ajaran agama dengan tidak berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah. *Bid'ah* secara bahasa berasal dari kata "*Al bida'*" yang berarti: menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya.<sup>39</sup> Seorang tokoh Muhammadiyah, ibu Ibah (55 th), mengatakan bahwa *bid'ah* adalah segala hal yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut aktivis muda Muhammadiyah, Tono (30 th) mengatakan bahwa *bid'ah* dapat diartikan sebagai suatu ajaran yang menyalahi ajaran Islam yang benar, dan tidak pernah ada pada masa nabi Muhammad saw. Ajaran yang dimaksud yaitu segala hal yang tidak ada rujukan di dalam Al-Quran atau Sunnah, baik berupa peribadatan, kegiatan sehari-hari, maupun

---

<sup>39</sup> Shaleh Al Fauzan, "Bid'ah: Pengertian, Macam dan Hukumnya", dalam <http://www.baitularqam.org>, diunduh 1 September 2014, 3.

<sup>40</sup> Wawancara dengan ibu Ibah, tokoh Muhammadiyah Dusun Alastuwo, Lamongan, 4 Agustus 2014.

tradisi yang ada di masyarakat.<sup>41</sup> Sehubungan dengan definisi *bid'ah* di atas, maka warga Muhammadiyah di Desa Karangrejo memiliki persamaan definisi *bid'ah* sebagaimana Muhammadiyah pada umumnya. Konsep beragama dalam Muhammadiyah tidak mengenal TBC (*takbayul, bid'ah* dan *keburafat*). Gerakan purifikasi oleh Muhammadiyah menginginkan revitalisasi dalam berbagai bidang dengan meluruskan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. TBC (*takbayul, bid'ah* dan *keburafat*) harus diberantas karena membuat Allah swt., bukan penentu utama kehidupan.<sup>42</sup>

Warga Muhammadiyah di Desa Karangrejo juga fokus pada isu-isu purifikasi (pemurnian) ajaran agama Islam dari budaya lokal.<sup>43</sup> Sasaran pemberantasan TBC meliputi dua aspek, yaitu *bid'ah* kepercayaan (akidah) dan *bid'ah* ritual (ibadah).<sup>44</sup> Ketika ahli syariah memegang kekuasaan di pemerintahan desa, warga Muhammadiyah dianjurkan agar tidak melakukan peribadatan yang mengandung unsur TBC (*takbayul, bid'ah* dan *keburafat*) dan berbau sinkretis. Para ahli syariah yang taat menentang keras adanya tradisi yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah seperti *slametan, kondangan, tablilan, manlidan*, dll.<sup>45</sup>

**Kedua**, *bid'ah* kultural adalah produk budaya seperti *slametan*, dianggap tidak memiliki referensi keislaman yang otentik dan tidak mudah diterima oleh orang-orang Muhammadiyah.<sup>46</sup> *Bid'ah* kultural merupakan *pembid'ahan* terhadap ritual-ritual Jawa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Disebut *bid'ah* karena mengada-ada yang sebelumnya tidak ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>47</sup> Menurut beberapa warga Muhammadiyah, *bid'ah* semacam ini perlu diubah,

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak Tono, aktivis muda Muhammadiyah Dusun Alastuwo, Lamongan, 22 Juli 2014.

<sup>42</sup> Seakan-akan penentu kehidupan bukanlah Allah tetapi makhluk (supranatural) lain yang berperan dalam menentukan nasib, baik dan buruk manusia. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni*, 307.

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak Tono, aktivis muda Muhammadiyah Dusun Alastuwo, Lamongan, 22 Juli 2014.

<sup>44</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni*, 306.

<sup>45</sup> Wawancara dengan ibu Ibah, tokoh Muhammadiyah Dusun Alastuwo, Lamongan, 4 Agustus 2014.

<sup>46</sup> Muslim Abdurrahman (ed.), *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural* (Jakarta: Ideo Press, 2003), xi.

<sup>47</sup> Wawancara dengan ibu Atik, anggota Aisyiyah Muhammadiyah Dusun Lengkong, Lamongan, 15 Juli 2014.

tidak semua tradisi diharuskan untuk dihapus. Memang TBC (*takbayul, bid'ah, kburafat*) perlu diberantas, tetapi penting diketahui aspek pemberantasannya. Beberapa aspek yang perlu diberantas yaitu *bid'ah* kepercayaan (aqidah), *bid'ah* kultural (ritual/ibadah) dan ibadah umum (*muamalah*).<sup>48</sup>

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Atik:

*“Ancene mbak...jareku tingkeban iku bid'ah, wong-wong Muhammadiyah kabeh yo ngunu, babakan tingkeban ora diterangno nek njero qur'an. Tingkeban iku ora carane Islam, tapi carane wong jowo ngormati leluhur. Tingkeban iku termasuk budaya- budayane wong jowo. Sing diarani bid'ah iku wong-wong seng ngimani tingkeban, ora tingkebane. Moco dongo-dongo kan ora popo, mosok moco surat Yasin, Maryam, Yusuf diarani bid'ah? Gak ora to, mbak?”*<sup>49</sup>

#### **Artinya:**

“Memang mbak...menurutku *tingkeban* itu *bid'ah*, orang-orang Muhammadiyah semuanya juga begitu, bahasan *tingkeban* tidak diterangkan dalam Al-Quran. *Tingkeban* itu bukan tradisi Islam, tapi cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur. Yang termasuk *bid'ah* itu orang-orang yang mengimani tradisi *tingkeban*, bukan tradisi *tingkeban* itu sendiri. Membaca ayat-ayat Al-Quran seperti surat Yasin, Yusuf, Maryam itu termasuk *bid'ah*? Tidak kan, mbak?”

Apa yang disampaikan ibu Atik memberi gambaran bahwa dalam sebuah tradisi ada hal-hal yang tidak sesuai dan sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Perbuatan yang tidak sesuai seharusnya ditinggalkan, sedangkan yang sesuai boleh dikerjakan. Tradisi yang berkembang di Jawa merupakan perpaduan antara tradisi lokal Jawa dengan ajaran Islam, jadi tidak menutup kemungkinan masyarakat Jawa (termasuk warga Muhammadiyah) juga ada yang mengamalkan tradisi tersebut.

## **E. Fungsionalisme Struktural**

Rukun atau harmoni sosial merupakan hal penting dalam kehidupan desa. Rukun dicapai melalui kerjasama timbal balik dengan berbagai kepentingan. *Tingkeban* sebagai sistem tindakan dan komunikasi mampu menciptakan ke-

---

<sup>48</sup> Abdul Munir Mukhlhan, *Islam Murni*, 53-54.

<sup>49</sup> Wawancara dengan ibu Atik, anggota Aisyah Muhammadiyah Dusun Lengkong, Lamongan, 15 Juli 2014.

selarasan warga. *Pertama*, fakta sederhana keikutsertaan dalam acara. Di sini dibangunlah ‘jembatan’ dan alat dialog oleh warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo. *Kedua*, kompromi simbolik mencerminkan kompromi sosial. Secara tidak langsung kehadiran dalam acara mencerminkan suatu proses sosial dan budaya yang dinamik. Rukun menjadi kebutuhan yang mendorong individu-individu untuk berpartisipasi dalam *tingkeban*. Sinkretisme *tingkeban* mentransformasi perbedaan ideologi ke dalam rukun.<sup>50</sup>

*Tingkeban* merupakan satu-satunya sistem tindakan yang kemudian menjadi sistem sosial di dalam masyarakat. *Tingkeban* tidak serta merta menjadi sesuatu ‘yang sakral’ atau ‘disakralkan’ oleh masyarakat. Dibutuhkan mitos-mitos untuk menjaga kelestariaannya. Dipercaya oleh masyarakat, jika mengadakan *tingkeban* maka akan selamat begitu sebaliknya, jika tidak mengadakan *tingkeban* maka akan mendapat cobaan. Salah satu informan menyatakan bahwa jika tidak mengadakan *tingkeban*, maka anak laki-laki yang dilahirkan kemaluannya tidak genap.<sup>51</sup>

Struktur Sistem Tindakan dalam *tingkeban* dapat dilihat dalam skema berikut:

<b>Organisme biologis melakukan fungsi <i>Adaptation</i> (A)</b>	<b>Sistem Kepribadian melakukan fungsi <i>Goal Attainment</i> (G)</b>
Slametan Landang Menghadiri undangan	Rukun, Harmoni, Selamat
Syukur	Membuat kue Procot
<b>Sistem Kultural/Budaya melakukan fungsi <i>Latency</i> (L)</b>	<b>Sistem Sosial melakukan fungsi <i>Integration</i> (I)</b>

Dengan menjaga dan melestarikan tradisi *tingkeban*, masyarakat di Desa Karangrejo juga menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Mungkin bagi kawula muda tidak banyak yang mengetahui arti dan makna yang terkandung, begitu juga para sesepuh generasi sekarang.

<sup>50</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), 66-67.

<sup>51</sup> Wawancara dengan mbah Sriyani, warga Muhammadiyah Dusun Alastuwo, Lamongan, 25 Juli 2014.

## F. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, secara umum kedua warga memandang bahwa *tingkeban* merupakan tradisi Hindu dan perkara baru dalam agama Islam. *Tingkeban* pada mulanya berada di luar tradisi Muhammadiyah dan NU. Akan tetapi Islam yang ada di Jawa tidak dapat terlepas dari akar budaya Jawa, sehingga terjadilah berbagai macam respon. Bagi warga yang berafiliasi Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa *tingkeban* adalah perkara baru dalam agama Islam atau *bid'ah*. Namun, ada pengecualian antara *tingkeban* dengan beberapa tradisi lokal lainnya. *Tingkeban* boleh dilakukan, sedangkan tradisi lokal lain tidak diperbolehkan. Warga yang berafiliasi NU memiliki pandangan bahwa *tingkeban* sebagai tradisi Hindu telah berasimilasi dengan Islam, dengan kata lain *tingkeban* yang dilakukan sudah bernafaskan Islam dan tidak bertentangan dengan agama. Hal ini terjadi karena dipengaruhi basis rasional yang berbeda dalam menyikapi *tingkeban*. Keduanya sama-sama benar menurut mereka, sehingga ada sedikit perbedaan dalam praktik *tingkeban* di Desa Karangrejo.

*Kedua*, fungsi *tingkeban* sebagai sistem tindakan dapat dipolakan sebagai berikut: (A) adaptasi yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah dan NU berupa *slametan*, *landang/rewang*, dan *menghadiri undangan*, (G) pencapaian tujuan berupa *rukun*, *harmonis*, dan *selamat*, (I) integrasi berupa membuat kue procot sebagai simbol *tingkeban*, (L) latensinya berupa rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, ada beberapa motivasi yang mendukung kedua warga untuk tetap mengadakan *tingkeban* yaitu *pertama*, sebagai langkah peneguhan hati dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. *Kedua*, mohon agar ditingkatkan rizki yaitu dengan cara bersedekah (*sodaqoh*). *Tingkeban* sebagai sistem sosial dilakukan sebagai perwujudan/ ejawantah masyarakat Jawa muslim yang dapat bertahan dan mempertahankan keteraturan sosial, kesadaran untuk bekerja sama (*voluntarisme action*), toleransi, saling membantu dan meredam konflik. Dengan demikian fungsi *tingkeban* dalam konteks ini adalah usaha mencapai kerukunan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam sebuah sistem atau 'masyarakat.'

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muslim (ed.). *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo Press, 2003.
- Anshory, Nashruddin. *Matahari Pembaharuan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Javanologi, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Javanologi, 1986.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press, 1960.
- Hamsah, Ustad. "Wacana Agama dari Center ke periphery: Religi dan Budaya Lokal dalam Dunia Kristiani". Dalam Muttaqin, Ahmad dan 'Ulya, Fina (ed.). *Harga Diri & Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia*. Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL), 2012.
- Karim, M. Rusli. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Lampiran Profil Desa Karangrejo, Karanggeneng, Lamongan.
- Lubis, Ridwan, dkk. (ed.). *Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Ciptapusaka Media, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Saifuddin, Achmad Sedyani. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Salehudin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Shaleh Al Fauzan, "Bid'ah: Pengertian, Macam dan Hukumnya", dalam <http://www.baitularqam.org>, diunduh 1 September 2014.
- Sholihin, Muhammad. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2011.

- Wawancara dengan bapak Kholil. Tokoh masyarakat di Dusun Alastuwo. Lamongan. 15 Juli 2014.
- Wawancara dengan bapak Kuri. Kepala Desa Karangrejo. Lamongan. 14 Juli 2014.
- Wawancara dengan bapak Kuri. Kepala Desa Karangrejo. Lamongan. 27 Juli 2014.
- Wawancara dengan bapak Pardi. Anggota Ranting Muhammadiyah Dusun Lengkong, Lamongan. 19 Juli 2014.
- Wawancara dengan bapak Tomo. Warga NU Dusun Karangjuwet. Lamongan. 30 Juli 2014.
- Wawancara dengan bapak Tono. Aktivist muda Muhammadiyah Dusun Alastuwo. Lamongan. 22 Juli 2014.
- Wawancara dengan ibu Atik. Anggota Aisyiyah Muhammadiyah Dusun Lengkong. Lamongan. 15 Juli 2014.
- Wawancara dengan ibu Ibah. Tokoh Muhammadiyah Dusun Alastuwo. Lamongan. 4 Agustus 2014.
- Wawancara dengan *mbah* Miah. Warga NU Dusun Karangjuwet. Lamongan. 22 Agustus 2014.
- Wawancara dengan *mbah* Sriyani. Warga Muhammadiyah Dusun Alastuwo. Lamongan. 25 Juli 2014.
- Wawancara dengan pak Kus. Dalang dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat. Lamongan. 31 Juli 2014.
- **Siti Khuzaimah, S.Th.I.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: sitikhuzaimah.pauy@gmail.com.

